

Pengaruh Healthy Lifestyle, Psychological Well-Being, Emotional Intelligence, Dan Spiritual Intelligence Terhadap Auditor's Performance Pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan

Resky Nadila Sulihing ✉ **Mursalim**² **Hajering**³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh healthy lifestyle, psychological well-being, emotional intelligence, dan spiritual intelligence terhadap auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian langsung dilapangan dengan memberikan kuesioner kepada 68 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS. Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial healthy lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance, psychological well-being berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance, emotional intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance, dan spiritual intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance.

Kata Kunci: *Auditor's Performance, Healthy Lifestyle, Psychological Well-Being, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence.*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of healthy lifestyle, psychological well-being, emotional intelligence, and spiritual intelligence on auditor's performance in BPKP of South Sulawesi Province. This research uses primary data by conducting direct research in the field by giving questionnaires to 68 respondents. The data analysis technique was carried out using multiple linear regression analysis using SPSS software. Based on the results, partially shows healthy lifestyle has a positive and significant effect on auditor's performance, psychological well-being has a positive and significant effect on auditor's performance, emotional intelligence has a positive and significant effect on auditor's performance, and spiritual intelligence has a positive and significant on auditor's performance.

Keywords: *Auditor's Performance, Healthy Lifestyle, Psychological Well-Being, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence.*

Copyright (c) 2024 Resky Nadila Sulihing

✉ Corresponding author : resky.nadila@gmail.com

Email Address : resky.nadila@gmail.com, mursalim.mursalim@umi.ac.id, hajering@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Audit merupakan sebuah proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis. Dalam arti luas, audit memiliki makna evaluasi terhadap suatu instansi atau organisasi, sistem, proses, atau produk. Proses audit dilaksanakan oleh pihak yang memiliki sikap independen, objektif, dan tidak memihak atau netral yang disebut dengan auditor. Sikap tidak memihak yang diperlihatkan oleh seorang auditor saat menjakankan tugasnya mencerminkan bahwa auditor tidak terpengaruh oleh pihak manapun dan mampu bersikap jujur kepada semua pihak¹. Dalam melaksanakan proses audit tersebut, kinerja yang baik merupakan salah satu aspek utama yang penting. Robbins dan Coulter (2016) menyatakan bahwa kinerja merupakan ukuran hasil yang dicapai oleh individu, kelompok, atau organisasi dalam melaksanakan suatu tugas atau fungsi. Dalam konteks akuntansi, kinerja dapat diukur dengan hasil-hasil yang dicapai oleh suatu entitas atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Atkinson, Kaplan, Matsumura, dan Young, 2007). Kinerja auditor sebagai suatu keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi audit dengan efektif. Mereka menekankan pada perlunya memiliki pemahaman terkait entitas yang diaudit, mengidentifikasi risiko, dan merancang prosedur audit yang sesuai (Arens dan Loebbecke, 2010). Auditor pemerintah memiliki peran kunci dalam pelaksanaan pemeriksaan keuangan negara. Tugas dan tanggung jawab mereka mencakup upaya untuk melindungi aset-aset negara yang mungkin menjadi target penyelewengan, penyalahgunaan, atau pengalihan fungsi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Baisary, 2013). Perilaku tidak etis seperti tindakan suap menyuap yang dilakukan oleh seorang akuntan jelas merusak citra profesi akuntan. Hal ini menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan yang pada akhirnya dapat berdampak pada eksistensi dari profesi tersebut. Seperti yang diketahui, eksistensi dari sebuah profesi sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasanya².

Tanggung jawab auditor pemerintah dihadapkan pada tuntutan masyarakat akan transparansi keuangan pemerintah. Masyarakat, yang berperan sebagai penilai kinerja pemerintah, berharap agar ada sistem pengendalian intern dan fungsi pengawasan pemerintah yang efektif. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan pemerintah dapat terarah dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Widhi dan Setyawati, 2015). Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam menjalankan peran atau fungsinya secara efektif mengandalkan kinerja auditor karena auditor memiliki peran sentral dalam menilai kecukupan struktur pengendalian intern, efektivitas struktur pengendalian intern, dan kualitas kerja. Oleh karena itu, seorang auditor harus memiliki kemampuan atau keahlian untuk menjalankan fungsi tersebut. Namun, fungsi pengawasan akan lebih efektif dan optimum apabila didukung dengan sikap yang dimiliki oleh auditor (Marganingsih dan Martani, 2010). Berdasarkan peraturan pemerintah No. 60 tahun 2008 tentang sistem pengendalian intern pemerintah, pelaksanaan pengendalian intern tersebut dilaksanakan oleh APIP (Aparat Pengawasan Intern Pemerintah) salah satunya adalah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Sebagai salah satu entitas yang melaksanakan pengendalian internal pemerintah, Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) memiliki tanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan keuangan dan Pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peranan BPKP kemudian dipertegas atau diperkuat kembali melalui

Peraturan Presiden Nomor 192 tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). BPKP memiliki tanggung jawab langsung kepada Presiden, yang melibatkan penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional (bpkp.go.id, 2014). Teori atribusi (attribution theory) adalah teori yang pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958). Teori ini merupakan teori yang menggambarkan alasan seseorang memilih suatu tindakan dalam upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti kepribadian atau motivasi individu, sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan eksternal. Oleh karena itu, teori atribusi berhubungan dengan konsep locus of control yang dimiliki oleh seorang auditor. Ngorantutul, Hendriani, dan Maulida (2019) menyatakan bahwa kinerja auditor mencakup hasil kerja yang diperoleh saat menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan, dan ini menjadi salah satu ukuran untuk menilai apakah pekerjaan tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Hasil pengukuran kinerja Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022 atas enam sasaran kegiatan yang dijabarkan dalam 37 (tiga puluh dua) indikator kinerja, menunjukkan bahwa 29 (dua puluh sembilan) indikator kinerja (78,38%) telah mencapai target, tiga indikator kinerja (8,11%) belum mencapai target dan lima indikator kinerja (13,51%) tidak ada penetapan target dari pusat. Adapun hasil pengukuran kinerja Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan pada semester satu tahun 2023 atas tujuh sasaran kegiatan yang dijabarkan dalam 36 indikator kinerja, menunjukkan bahwa 7 indikator kinerja (20%) telah mencapai target, 8 indikator kinerja (22%) dalam proses dan 21 indikator kinerja (58%) capaiannya masih 0% (bpkp.go.id, 2023). Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2022 sasaran kegiatan yang tidak tercapai secara maksimal sebesar 21,62% dan pada semester satu tahun 2023 mencapai 80%. Hal ini menunjukkan kinerja BPKP Provinsi Sulawesi Selatan yang kurang optimal dan oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

Auditor memiliki peran krusial dalam memastikan kredibilitas informasi keuangan suatu entitas. Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan masukan yang berharga guna meningkatkan kinerja auditor di instansi terkait. Selain memerlukan keahlian non teknis, faktor-faktor non-teknis juga memainkan peran penting dalam menentukan kinerja seorang auditor (auditor's performance). Danna dan Griffin (1999) menyatakan gaya hidup sehat (healthy lifestyle) sebagai praktik menjaga kesehatan dengan rutin berolahraga, mengikuti pola makan seimbang, menjaga kualitas tidur, serta menghindari konsumsi alkohol dan tembakau yang berlebihan. Individu yang mengadopsi gaya hidup sehat cenderung memiliki tingkat ketahanan fisik dan psikis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti pola hidup sehat, sehingga dapat mengurangi tingkat stres dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada lingkungan kerja. Menerapkan pola hidup sehat dapat mempengaruhi tingkat kebugaran seorang auditor, yang dapat berpotensi meningkatkan tingkat konsentrasi saat menjalankan tugas auditnya. Auditor merupakan salah satu profesi dengan jam kerja yang cukup intens. Oleh karenanya, penting bagi auditor untuk memiliki gaya hidup yang baik sebagai salah satu faktor penunjang agar menghasilkan kinerja yang baik demi hasil audit yang berkualitas. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat

diandalkan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Kemungkinan penemuan salah saji oleh auditor tergantung pada kualitas pemahaman auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor 3. Secara spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Dhiansyah dan Mu'id (2015) membahas keterkaitan antara gaya hidup sehat dan kinerja auditor. Mereka menyimpulkan bahwa auditor yang menjalani gaya hidup sehat cenderung menghasilkan kinerja audit yang lebih baik. Selain itu, faktor yang diduga dapat mempengaruhi kinerja auditor adalah kesejahteraan secara psikologis atau *psychological well-being*. Hal ini merupakan keadaan mental seseorang yang menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Sikap positif ini mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan mengatur tingkah lakunya dengan baik. *Psychological well-being* adalah gambaran kesehatan psikologis individu berdasarkan pencapaian fungsi psikologi yang positif dan terdapat faktor-faktor demografi yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seperti usia, jenis kelamin, ekonomi dan budaya hingga status sosial. Syahfaturahma, Sidarta, dan Guntur (2022) menyatakan bahwa auditor merupakan salah satu profesi yang rentan mengalami stres karena tekanan dari lingkungan. Kondisi mental auditor baiknya berada dalam kondisi yang baik dalam hal ini auditor diharapkan memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) agar memiliki kinerja yang baik.

Selain *healthy lifestyle* dan *psychological well-being*, faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor ialah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Wulandari dan Suci (2019) menyatakan bahwa kinerja seorang auditor tidak hanya berfokus pada keahlian dalam menjalankan tugas yang optimal, melainkan juga pada kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri serta keterampilan dalam membangun interpersonal yang baik. Kecerdasan emosional menurut Subiantoro (2015) adalah kemampuan seseorang dalam mengenali diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi baik secara pribadi maupun interaksi dengan orang lain, menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Kecerdasan emosional mengharuskan seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan dirinya maupun orang lain agar dapat merespon dengan tepat, serta efektif dalam menggunakan informasi, energi, dan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ketiga faktor yang telah dijabarkan, faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kinerja auditor adalah kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Kecerdasan spiritual, atau dikenal sebagai *spiritual intelligence*, merujuk pada kemampuan manusia dalam memberikan makna ibadah terhadap setiap tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah yang didasarkan pada pemikiran yang bersih, menuju pengembangan manusia secara menyeluruh. Kecerdasan ini mencerminkan pemikiran yang bersifat ketuhanan, yaitu keyakinan bahwa setiap perbuatan adalah bentuk ibadah kepada Tuhan (Dewi dan Ramadhanti, 2018). Berdasarkan perspektif lain, kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai hubungan manusia dengan sesama manusia dan juga dengan penciptanya (Rahmadayanti dan Wibowo, 2017). Amarin dan Sukirman (2016) menyatakan bahwa melalui pemanfaatan kecerdasan spiritual, seorang auditor memiliki kemampuan untuk mengaktifkan kesadaran moralnya sebagai upaya menangani konflik internal yang mungkin memengaruhi kinerjanya. Selain itu, pandangan Ratnantari dan Putri (2017) menekankan bahwa kecerdasan spiritual diharapkan dapat membantu seorang auditor untuk berpikir secara kreatif, memiliki wawasan yang mendalam, bertindak dengan jujur, dan terhindar dari

pengaruh pihak eksternal yang mungkin mempengaruhi jalannya proses audit. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh research gap pada penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi temuan penelitian (research gap) antara hasil penelitian yang satu dengan hasil penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhanty (2019) menyatakan bahwa gaya hidup sehat (healthy lifestyle) berpengaruh terhadap kinerja auditor (auditor's performance). Hasil penelitian berikutnya dilakukan oleh Rijal dan Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa gaya hidup sehat (healthy lifestyle) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor (auditor's performance). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Merawati dan Prayati (2017) yang menyatakan bahwa gaya hidup sehat (healthy lifestyle) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor (auditor's performance). Penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetyo, Zulaika, dan Marsenn (2023) yang mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis (psychological well being) berpengaruh terhadap kinerja auditor (auditor's performance) sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Widaryanti, dan Latifah (2021) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis (psychological well being) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor (auditor's performance). Akan tetapi, terdapat hasil yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rijal dan Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis (psychological well being) tidak mempengaruhi kinerja auditor (auditor's performance).

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional (emotional intelligence) berpengaruh terhadap kinerja auditor (auditor's performance) yang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Gamayuni dan Widiyanti (2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional (emotional intelligence) berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja auditor (auditor's performance). Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dan Nursamsiyah (2018) serta Fajriati (2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional (emotional intelligence) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor (auditor's performance). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, Sukarmanto, dan Purnamasari (2018) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor (auditor's performance). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Movina (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor (auditor's performance). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dan Nursamsiyah (2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) tidak mempengaruhi kinerja auditor (auditor's performance). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian terkait empat faktor non-teknis yang dapat mempengaruhi kinerja auditor, antara lain gaya hidup sehat (healthy lifestyle), kesejahteraan psikologis (psychological well being), kecerdasan emosional (emotional intelligence), dan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence). Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2018) yang meneliti mengenai pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yusuf et al. (2018) adalah pada subjek dan waktu dilakukannya penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel kecerdasan intelektual dan pengalaman kerja melainkan menggunakan variabel gaya hidup sehat,

kesejahteraan psikologis, dan kecerdasan emosional. Peneliti tidak menggunakan variabel kecerdasan intelektual melainkan menggunakan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual karena kedua variabel ini memiliki peran penting dalam kesejahteraan manusia secara keseluruhan, yang tidak selalu ditangkap hanya dengan kecerdasan intelektual. Peneliti juga menggunakan variabel gaya hidup sehat dan kesejahteraan psikologis karena kedua hal ini memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan fisik, mental, dan emosional seseorang yang mana hal ini merupakan faktor yang penting bagi auditor dalam menjalankan tugasnya. Melihat banyaknya perbedaan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya dan berdasarkan uraian fenomena yang telah dijelaskan, karena itu penelitian ini difokuskan pada keterkaitan antara healthy lifestyle, psychological well being, emotional intelligence, serta spiritual intelligence dengan auditor's performance khususnya di BPKP Provinsi Sulawesi Selatan.

METODOLOGI

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh healthy lifestyle, psychological well being, emotional intelligence, dan spiritual intelligence terhadap auditor's performance dan menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian kuantitatif akan dilakukan dengan menggunakan kuisioner sebagai teknik pengumpulan data. Kuisioner akan disebarkan kepada sampel yang dipilih dari populasi yang telah ditetapkan.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk angka atau data yang dapat diukur secara kuantitatif. Data tersebut berupa angka atau skor dan seringkali diperoleh melalui penggunaan alat pengumpulan data yang jawabannya berupa rentang skor.
2. Sumber Data. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer sebagai sumber data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian. Pengertian populasi menurut Sugiyono (2017) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh auditor di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang diberikan sebanyak 135 auditor.
2. Sampel Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh (sensus) dalam penentuan sampelnya. Menurut Sugiyono (2017), sampel jenuh atau total sampling merupakan teknik di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 122 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada riset ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan wilayah kerja penelitian, dalam hal ini yaitu dengan cara menyebarkan kuisisioner. Kuisisioner adalah metode pengumpulan data yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Kuesioner adalah metode yang efisien apabila peneliti memiliki pemahaman yang jelas terkait variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2017).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (multiple linear regression analysis). Analisis regresi linear berganda merupakan satu teknik statistik yang dapat dipakai untuk mengkaji kaitan antara satu variabel dependen dan beberapa variabel independen (Silalahi, 2010). Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh healthy lifestyle, psychological well being, emotional intelligence, dan spiritual intelligence terhadap auditor’s performance pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu healthy lifestyle, psychological well-being, emotional intelligence, dan spiritual intelligence, sementara variabel dependen dalam penelitian ini yaitu auditor’s performance. Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 20 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,505	1,714		,878	,383
	<i>Healthy Lifestyle</i>	,183	,090	,240	2,030	,047
	<i>Psychological Well-Being</i>	,267	,102	,290	2,605	,011
	<i>Emotional Intelligence</i>	,232	,113	,205	2,060	,044
	<i>Spiritual Intelligence</i>	,224	,111	,229	2,009	,049

a. Dependent Variable: Auditor’s Performance

Sumber: Data primer diolah 2024.

Dari tabel 20 di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: **AP = 1,505 + 0,183 HL + 0,267 PWB + 0,232 EI + 0,224 SI**

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 1.505 mempunyai arti bahwa apabila variabel healthy lifestyle (X1), psychological well-being (X2), emotional intelligence (X3), dan spiritual intelligence (X4) leverage bernilai 0 maka auditor’s performance sebesar 1,505.
- b. Nilai koefisien regresi variabel healthy lifestyle (X1) sebesar 0,183 mempunyai arti bahwa apabila variabel healthy lifestyle (X1) meningkat sebesar 1 satuan, maka

- variabel auditor's performance (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,183 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap.
- c. Nilai koefisien regresi variabel psychological well-being (X2) sebesar 0,267 mempunyai arti bahwa apabila variabel psychological well-being (X2) meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel auditor's performance (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,267 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap.
 - d. Nilai koefisien regresi variabel emotional intelligence (X3) sebesar 0,232 mempunyai arti bahwa apabila variabel emotional intelligence (X3) meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel auditor's performance (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,232 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap.
 - e. Nilai koefisien regresi variabel spiritual intelligence (X4) sebesar 0,224 mempunyai arti bahwa apabila variabel spiritual intelligence (X4) meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel auditor's performance (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,224 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Y). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Y). Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R Square. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 21 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,845 ^a	,714	,695	1,560
a. Predictors: (Constant), <i>Healthy Lifestyle, Psychological Well-Being, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence</i>				
b. <i>Dependent Variable: Auditor's Performance</i>				

Sumber: Data primer diolah 2024.

Koefisien determinasi (R²) = 0,714 menunjukkan bahwa variasi dari auditor's performance (Y) dapat dijelaskan oleh variabel healthy lifestyle, psychological well-being, emotional intelligence, dan spiritual intelligence sebesar 71,4%, sedangkan sisanya sebesar 28,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Chin (1998) menyatakan bahwa nilai R-Square dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67 sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen pada penelitian ini tergolong kuat dan besar.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 22. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,505	1,714		,878	,383
	<i>Healthy Lifestyle</i>	,183	,090	,240	2,030	,047
	<i>Psychological Well-Being</i>	,267	,102	,290	2,605	,011
	<i>Emotional Intelligence</i>	,232	,113	,205	2,060	,044
	<i>Spiritual Intelligence</i>	,224	,111	,229	2,009	,049

a. Dependent Variable: Auditor's Performance

Sumber: Data primer diolah 2024.

1. Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa healthy lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. Berdasarkan hasil uji parsial tingkat signifikansinya sebesar $0.047 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, healthy lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. (Hipotesis pertama diterima).

2. Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa psychological well-being berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. Berdasarkan hasil uji parsial tingkat signifikansinya sebesar $0.011 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa psychological well-being berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. (Hipotesis kedua diterima).

3. Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa emotional intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. Berdasarkan hasil uji parsial tingkat signifikansinya sebesar $0.044 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa emotional intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. (Hipotesis ketiga diterima).

4. Hipotesis Keempat (H4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa spiritual intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. Berdasarkan hasil uji parsial tingkat signifikansinya sebesar $0.049 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa spiritual intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. (Hipotesis keempat diterima).

Pembahasan

Pengaruh Healthy Lifestyle Terhadap Auditor's Performance

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa healthy lifestyle berpengaruh signifikan terhadap auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini membuktikan ada pengaruh positif antara healthy lifestyle terhadap auditor's performance. Hal ini menunjukkan bahwa ketika auditor menjalani gaya hidup sehat, kinerja auditor juga akan mengalami peningkatan. Gaya hidup sehat, termasuk pola makan yang baik, olahraga teratur, dan istirahat yang cukup, membantu meningkatkan konsentrasi, energi, dan daya tahan tubuh. Akibatnya, auditor dapat bekerja lebih efisien, membuat keputusan yang lebih tepat, dan menangani stres dengan lebih baik. Hal ini berkontribusi secara keseluruhan pada peningkatan kinerja mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, indikator yang paling berpengaruh untuk variabel healthy lifestyle yaitu indikator keempat dengan pernyataan "Saya tidak mengkonsumsi rokok secara berlebihan". Tidak mengkonsumsi rokok memiliki hubungan yang sangat erat dengan penerapan gaya hidup sehat. Tidak merokok sangat berpengaruh untuk mengurangi risiko terkena berbagai penyakit serius seperti kanker paru-paru. Hal ini memungkinkan bagi seorang auditor untuk lebih aktif secara fisik dan menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik. Menjaga kesehatan fisik adalah inti dari gaya hidup sehat. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya relevansi dengan teori atribusi, di mana dalam teori atribusi dijelaskan bahwa selalu ada alasan bagi individu untuk memilih suatu tindakan guna mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memilih untuk menjalani pola hidup sehat, auditor dapat meningkatkan kebugaran fisik dan mengurangi tingkat stres yang dialami saat bekerja, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja mereka. Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku individu secara signifikan mempengaruhi efektivitas mereka di tempat kerja (Burhanuddin et al., 2023).

Gaya hidup sehat dapat mengurangi stres kerja individu sehingga dapat meminimalkan niat untuk keluar dari pekerjaan. Dengan menerapkan gaya hidup sehat, auditor dapat mengurangi tingkat stres kerja yang mereka alami. Stres kerja yang berkurang tidak hanya meningkatkan konsentrasi dan efisiensi auditor dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga mengurangi keinginan untuk meninggalkan pekerjaan. Oleh karena itu, gaya hidup sehat tidak hanya meningkatkan kinerja auditor tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan tenaga kerja yang berkualitas dalam organisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Kamaruddin (2022), Fitriani et al. (2022), dan Abdullah dan Rijal (2020) yang menyatakan bahwa healthy lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merawati dan Prayati (2017) yang menyatakan bahwa healthy lifestyle tidak memiliki pengaruh terhadap auditor's performance.

Pengaruh Psychological Well-Being Terhadap Auditor's Performance

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa psychological well-being berpengaruh signifikan terhadap auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini membuktikan ada pengaruh positif antara psychological well-being terhadap auditor's performance. Dengan demikian, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang baik. Sebaliknya, individu yang kesejahteraan psikologisnya rendah lebih rentan terhadap tekanan dan stres kerja. Berdasarkan hasil penelitian ini, indikator yang paling berpengaruh untuk variabel psychological well-being yaitu indikator kedua dengan pernyataan "Saya harus mampu membangun relasi yang baik dengan klien". Kemampuan untuk membangun relasi yang baik sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis yang baik mendukung kemampuan auditor untuk memiliki pola komunikasi yang efektif. Auditor dapat mengekspresikan diri mereka dengan jelas dan mendengarkan klien dengan perhatian penuh, yang penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang baik. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya relevansi dengan teori atribusi, di mana dalam teori atribusi dijelaskan bahwa selalu ada alasan bagi individu untuk memilih suatu tindakan guna mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dengan memiliki kondisi psikologis yang baik maka auditor akan cenderung melakukan tindakan yang

berkualitas dan pada akhirnya akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Selain itu, dalam teori atribusi, terdapat konsep locus of control internal dan locus of control eksternal. Kesejahteraan psikologis sangat terkait dengan locus of control internal seseorang, yang mengasumsikan bahwa motif dan penyebab perilaku berasal dari dalam diri individu. Cheng dan Furnham (2003) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, sehingga dapat diasumsikan bahwa kesejahteraan psikologis juga akan mempengaruhi kinerja auditor. Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) dapat digambarkan sebagai kesehatan mental yang mampu mendorong individu untuk mengembangkan potensi diri sepenuhnya guna mencapai kesuksesan dan kepuasan hidup (Prasetyo et al, 2023). terhadap diri sendiri, kemampuan mengelola stres, dan keseimbangan emosional. Auditor dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung lebih fokus, lebih mampu mengatasi tekanan pekerjaan, dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan psikologis secara langsung berkontribusi pada peningkatan kinerja auditor.

Psychological well-being (kesejahteraan psikologis) memainkan peran penting dalam kinerja auditor. Auditor yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung memiliki stabilitas emosional yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mengelola stres dan tekanan pekerjaan dengan lebih efektif. Kesejahteraan psikologis yang tinggi juga meningkatkan kemampuan auditor untuk tetap fokus dan produktif, mengurangi tingkat kelelahan, dan meningkatkan kepuasan kerja. Hal ini berarti auditor yang merasa sejahtera secara psikologis lebih mampu menghadapi tantangan pekerjaan dan menyelesaikan tugas-tugas dengan kualitas yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda et al. (2021), Maulida et al. (2021), dan Siddiq (2023) yang menyatakan bahwa psychological well-being berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rijal dan Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa psychological well-being tidak memiliki pengaruh terhadap auditor's performance.

Pengaruh Emotional Intelligence Terhadap Auditor's Performance

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa emotional intelligence berpengaruh signifikan terhadap auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini membuktikan ada pengaruh positif antara emotional intelligence terhadap auditor's performance. Dengan demikian, individu dalam hal ini auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung menunjukkan kinerja yang baik pula. Berdasarkan hasil penelitian ini, indikator yang paling berpengaruh untuk variabel emotional intelligence yaitu indikator kelima dengan pernyataan "Saya mampu berorganisasi dan menginspirasi suatu kelompok". Kecerdasan emosional berperan penting dalam kemampuan seseorang untuk berorganisasi dan menginspirasi suatu kelompok. Auditor dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi mereka dengan baik. Ini penting dalam situasi berorganisasi, di mana mereka perlu tetap tenang dan terkendali di bawah tekanan, serta dapat memotivasi diri dan orang lain. Seorang auditor membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi karena dalam lingkungan kerjanya, auditor akan berinteraksi dengan orang banyak baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja (Latrini, 2016). Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengatasi frustrasi, mengendalikan emosi, memelihara sikap optimis, dan membangun

hubungan baik dengan orang lain (Fabiola, 2005). Dengan memanfaatkan emosi secara efektif, seseorang dapat mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif, dan meraih kesuksesan dalam pekerjaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya relevansi dengan teori atribusi, di mana teori atribusi menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Kecerdasan emosional adalah faktor internal yang mempengaruhi bagaimana seorang auditor mengendalikan emosi mereka untuk membangun hubungan sosial yang baik. Kecerdasan emosional ini sangat diperlukan dalam organisasi untuk meningkatkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pekerjaan yang penuh tekanan dan membutuhkan ketelitian, auditor dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengatasi stres dengan lebih baik, menjaga ketenangan dalam situasi sulit, dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Kecerdasan emosional berdampak positif pada kinerja auditor internal karena mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu, ketidakmampuan dalam mengontrol emosi dapat mengganggu pekerjaan dan mempengaruhi kinerja secara negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiriah (2013), Suhaimi et al. (2021), dan Maharani et al. (2022) yang menyatakan bahwa emotional intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dan Nursamsiyah (2018) serta Fajriati (2020) yang menyatakan bahwa emotional intelligence tidak memiliki pengaruh terhadap auditor's performance.

Pengaruh Spiritual Intelligence Terhadap Auditor's Performance

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa spiritual intelligence berpengaruh signifikan terhadap auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini membuktikan ada pengaruh positif antara spiritual intelligence terhadap auditor's performance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritual intelligence pada seorang auditor maka semakin tinggi pula kinerja auditor tersebut. Kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) berpengaruh terhadap kinerja auditor karena dengan memiliki kecerdasan spiritual, seorang auditor mampu menemukan makna dan tujuan dalam pekerjaan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan komitmen. Auditor dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki nilai-nilai etika yang kuat, yang sangat penting dalam menjaga integritas dan kepercayaan dalam pekerjaan audit. Mereka lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang muncul, karena mereka memiliki pandangan yang lebih luas terkait makna hidup dan pekerjaan mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini, indikator yang paling berpengaruh untuk variabel spiritual intelligence yaitu indikator kelima dengan pernyataan "Saya langsung bertanya ketika ada hal yang belum saya pahami". Mengajukan pertanyaan secara langsung ketika ada hal yang belum dipahami mencerminkan kecerdasan spiritual yang tinggi. Auditor dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung mencari pemahaman yang lebih dalam dan tidak ragu untuk bertanya. Mereka menghargai pentingnya pengetahuan dan kebijaksanaan, serta berani menunjukkan kerendahan hati dengan mengakui keterbatasan mereka. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya relevansi dengan teori atribusi, di mana teori atribusi menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Kecerdasan spiritual merupakan faktor internal yang memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dan kinerja auditor. Dengan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan

lingkungan eksternal dan menghadapi tantangan, kecerdasan spiritual membantu auditor mencapai kinerja yang lebih baik dan lebih etis. Seorang auditor yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi menganggap pekerjaan sebagai berkah, sehingga mereka termotivasi untuk melaksanakan tugas dengan penuh dedikasi. Hal ini merupakan hal yang penting bagi seorang auditor, karena melakukan pekerjaan dengan integritas dan komitmen akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi dan jujur, serta tidak terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal (Erisna et al., 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latrini (2016), Djasuli dan Hidayah (2015), dan Amarin dan Sukirman (2016) yang menyatakan bahwa spiritual intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dan Nursamsiyah (2018) yang menyatakan bahwa spiritual intelligence tidak memiliki pengaruh terhadap auditor's performance.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dari bab sebelumnya terhadap variabel-variabel bebas yang mempengaruhi auditor's performance yang diukur dengan variabel healthy lifestyle, psychological well-being, emotional intelligence, dan spiritual intelligence maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Healthy lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti semakin tinggi healthy lifestyle maka auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan akan semakin meningkat. 2). Psychological well-being berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti semakin tinggi psychological well-being maka auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan akan semakin meningkat. 3). Emotional intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti semakin tinggi emotional intelligence maka auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan akan semakin meningkat. 4). Spiritual intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti semakin tinggi spiritual intelligence maka auditor's performance pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan akan semakin meningkat.

Referensi :

- Basri, Y. H., Mursalim, & Sidik, J. (2022). Pengaruh Integritas, Independensi, Akuntabilitas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Di Kantor Inspektorat Kota Tarakan.
- Bozlar, V., & Arslanoğlu, C. (2016). Healthy Life Style Behaviors of University Students of School of Physical Education and Sports in Terms of Body Mass Index and Other Variables. *Universal Journal of Educational Research*, 4(5), 1189-1195. *Journal of Accounting Finance (JAF)*, 3(2), 108-121.
- Burhanuddin, N., Habbe, A. H., & Amiruddin. (2023). Pengaruh Healthy Lifestyle, Self Efficacy dan Role Conflict terhadap Kinerja Auditor dengan Spiritual Quotient sebagai Variabel Moderasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 3410-3419.
- Dewi, P. P., & Ramadhanti, S. W. (2018). Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Independensi, Etika Profesi dan Kinerja Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 3(2), 184-196.

- Diani, E. Z., Oktaviani, R. M., Sunarto, S., & Wulandari, S. (2019). Pengaruh Struktur Audit terhadap Kinerja Auditor dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi.
- Dwinanda, F., Rahim, S., & Tjan, J. S. (2021). Pengaruh Organizational Citizenship Behavior, Psychological Well-Being, dan Role Stress Terhadap Kinerja Auditor dengan Time Pressure Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulsel). *Journal of Accounting Finance (JAF)*, 2(2), 1-16.
- Erisna, N., Genevine, I., & Risna. (2019). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Pada Perusahaan Industri Di Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Fachruddin, W., & Rangkuti, E. R. (2019). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. 10(1), 72- 86.
- Fauzan, M. R., & Kamaruddin, S. F. (2022). The Effect of Healthy Lifestyle and Role Stress On Auditor Performance With Emotional Quotient As the Moderating Variable. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 3(1), 31-44.
- Hasanuddin, R., & Sjahrudin, H. (2017). The structure of emotional intelligence, spiritual intelligence and its relationship with work enthusiasm and auditor performance. *Structure*, 3(1), 67-85.
- Maharani, A. P. G. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Lampung dan Bali).
- Muslim, M., Nurwanah, A., Sari, R., & Arsyad, M. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Dan Etika Auditor Kualitas Audit. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 100-112.
- Nurfadilah, N., & Junaid, A. (2019). Determinan Perilaku Etis Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dengan Perilaku Etis Auditor Sebagai Variabel Intervening. *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-20.
- Prasetyo, H., Zulaika, T., & Marsenn, M. (2023). Pengaruh Role Stress, Emotional Intelligence, Dan Aspek Psychological Well-Being Terhadap Kinerja Auditor. *Balance: Media Informasi Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15-20.
- Pratiwi, N., Amang, B., & Sahabuddin, Z. A. (2023). Pengaruh Kemampuan, Motivasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Unit Pelaksana Teknis (UPT) PSDA di Pinrang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Simki Economic*, 6(1), 150-163.
- Safitri, D., Rohmah, S., & Salta, S. (2024). The Influence of Professionalism, Locus of Control, Emotional Intelligence and Professional Ethics on BPR Audit Quality with Ambiguity as a Moderator. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 4(2), 381-400.
- Sari, N. R., Suwandi, M., & Amalia, A. N. I. (2018). Pengaruh role stress dan emotional intelligence terhadap kinerja auditor dengan aspek psycological well-being sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 4(1).
- Simarmata, J. (2018). Pengaruh Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient, Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Beberapa Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Selatan). *Jurnal Liabilitas*, 3(2), 73-91.
- Solehah, S., Hidayah, N., Layi, M., & Ariyani, A. D. (2023). Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme, Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor BPKPAD Bantul. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3(Vol. 8 .1 (2023): AKUBIS-Juni-2023), 10-27.
- Su'un, M., & Muslim, M. (2021). Pengaruh Kompetensi, Fee Audit dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(2), 34-47.